

INTEGRASI NILAI- NILAI MARITIM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN SEJARAH INDONESIA

Ulfa Shofi Rohmawati, Nazwa Alya Putri, Alanuari
Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
e-mail: ulfaasr@gmail.com, nazwaalya288@gmail.com,
alanuari@unusia.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai historis tradisi maritim Indonesia ke dalam rancangan kurikulum pendidikan sejarah, sebagai upaya memperkuat identitas kebangsaan dan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap dinamika peradaban Nusantara. Tradisi maritim, yang tercermin dalam aktivitas pelayaran, perdagangan antarpulau, dan budaya bahari masyarakat pesisir, merupakan bagian integral dari sejarah Indonesia namun sering terpinggirkan dalam narasi pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis dokumen sejarah, kurikulum nasional, dan artikel akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai seperti keterbukaan, kerja sama lintas budaya, dan kemandirian ekonomi dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah maritim. Integrasi ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran historis siswa terhadap akar maritim bangsa Indonesia. Dengan demikian, tradisi maritim dapat dijadikan landasan pedagogis yang kontekstual dan relevan dalam pembelajaran sejarah di era global.

Kata kunci: *integrasi nilai; Tradisi maritim; Kurikulum sejarah; Pendidikan sejarah Indonesia; Nilai historis*

INTEGRATION OF MARITIME VALUES INTO THE INDONESIAN HISTORY EDUCATION CURRICULUM

Ulfa Shofi Rohmawati, Nazwa Alya Putri, Alanuari
Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
e-mail: ulfaasr@gmail.com, nazwaalya288@gmail.com,
alanuari@unusia.ac.id

Abstract- This study aims to integrate the historical values of Indonesia's maritime traditions into the design of the history education curriculum as an effort to strengthen national identity and enrich students' understanding of the dynamics of Nusantara civilization. Maritime traditions, reflected in shipping activities, inter-island trade, and the maritime culture of coastal communities, are an integral part of Indonesian history but are often marginalized in formal education narratives. This research employs a qualitative approach with a literature study method by analyzing historical documents, the national curriculum, and relevant academic articles. The results indicate that values such as openness, cross-cultural cooperation, and economic independence can be instilled through the teaching of maritime history. Such integration not only enriches teaching materials but also fosters students' historical awareness of Indonesia's maritime roots. Thus, maritime traditions can serve as a contextual and relevant pedagogical foundation in history education in the global era.

Keywords: *value integration; maritime tradition; history curriculum; Indonesian history education; historical values*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan geografis dan kultural yang tak tertandingi. Terdapat lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang luar biasa (Hasanah, 2020). Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara maritim dengan potensi kemaritiman yang sangat besar. Namun, dari jumlah pulau yang ada, hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni secara permanen, sementara selebihnya belum termanfaatkan secara optimal baik untuk pengembangan ekonomi maupun pelestarian budaya (Ghifari & Ervina, 2021). Keberagaman ini tidak hanya menjadi keunggulan, tetapi juga menimbulkan tantangan di berbagai bidang seperti pembangunan, pengelolaan sumber daya alam, pertahanan, hingga pelestarian lingkungan (Indriani et al., 2025). Pulau-pulau besar Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua selama ini menjadi pusat aktivitas sosial-ekonomi dan konsentrasi penduduk, sementara wilayah-wilayah pesisir dan pulau kecil cenderung kurang tereksplorasi peran strategisnya dalam narasi pendidikan dan kebangsaan.

Sejarah panjang Indonesia dibangun di atas fondasi budaya maritim. Bukti penting mengenai itu adalah kemampuan leluhur bangsa mengarungi samudra, membangun kapal-kapal besar, dan menjalin hubungan perdagangan antarpulau serta antarbangsa sejak berabad-abad lalu (Akhmad et al., 2020). Aspek ini tecermin dalam temuan arkeologis, naskah kuno, prasasti, serta relief pada candi-candi yang menggambarkan kemegahan pelayaran dan aktivitas perdagangan laut (Sadzali et al., 2022). Budaya bahari bukan hanya terbatas pada aktivitas ekonomi dan perdagangan, melainkan menyatu dalam kehidupan sosial terwujud melalui ragam adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga bentuk kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun (Rormianto et al., 2021). Hal ini menandakan bahwa tradisi maritim memiliki kedalaman dan cakupan pengaruh historis yang sangat luas, melekat kuat pada identitas nasional Indonesia.

Namun demikian, keberadaan tradisi kemaritiman dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran sejarah, masih sangat terbatas. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa narasi sejarah dalam kurikulum dan bahan ajar di sekolah masih didominasi oleh sejarah politik. Sementara dimensi maritim dan hubungan antarwilayah melalui jalur laut lebih sering hanya menjadi pelengkap. Dominasi narasi seperti ini menyebabkan generasi muda kurang memahami akar budaya bahari bangsa dan sering memandang laut sekadar sebagai batas wilayah, bukan sebagai pengikat, pemersatu, dan penggerak peradaban (Fauzan et al., 2018).

Dalam Kurikulum Merdeka, unsur kemaritiman sebenarnya telah muncul, meskipun porsi masih terbatas. Topik seperti *Jalur Rempah Nusantara*, *perdagangan laut pada masa kerajaan Islam*, serta *peran pelaut Nusantara dalam jaringan perdagangan Asia* menjadi contoh tema yang mencerminkan nilai-nilai maritim (Wasino, 2017). Namun, jika dibandingkan dengan muatan non-kemaritiman, proporsinya jauh lebih sedikit. Tema-tema seperti *perjuangan nasional melawan kolonialisme*, *perkembangan politik pasca-kemerdekaan*, serta *pembentukan negara modern Indonesia* justru mendominasi sebagian besar bab dalam buku teks sejarah (Qodariyah & Rizaldi, 2021).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa dimensi maritim dalam kurikulum masih belum memperoleh ruang yang setara dengan dimensi agraris dan politik. Akibatnya, peserta didik lebih akrab dengan narasi perjuangan darat dan kekuasaan politik, tetapi kurang mengenal peran laut sebagai ruang interaksi dan identitas kolektif bangsa maritim Indonesia.

Padahal, potensi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terpampang jelas: lebih dari dua pertiga wilayahnya adalah lautan, dan sepertiga sisanya berupa daratan (Siswanto, 2018). Karakteristik inilah yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam membangun identitas nasional dan strategi pembangunan berbasis sumber daya kelautan serta kearifan lokal.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Nurhayati, Widodo, Said, et al., 2023), pendidikan sejarah yang berbasis maritim memiliki kekuatan membentuk karakter bangsa, menanamkan nilai gotong royong, keterbukaan, daya saing, serta kebanggaan terhadap asal-usul bangsa sebagai pelaut ulung. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam upaya menghadapi tantangan dunia saat ini, baik yang berkaitan dengan globalisasi budaya, persaingan ekonomi, maupun ancaman terhadap identitas nasional.

Urgensi penyusunan ulang narasi sejarah maritim dengan menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai inti pembelajaran berkaitan langsung dengan kebutuhan menjaga jati diri sekaligus mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Arus globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang sangat deras, sehingga diperlukan sistem pendidikan yang kontekstual dan relevan agar peserta didik tetap memiliki kebanggaan serta pemahaman mendalam terhadap kultur dan sejarah bangsanya sendiri (Dhita & Pahlevi, 2023). Pendidikan sejarah hendaknya tidak lagi parsial, melainkan integratif dengan menghadirkan narasi dan nilai maritim yang membingkai pembentukan karakter serta wawasan kebangsaan.

Peran nilai-nilai tradisi maritim dalam pembelajaran juga tidak sekadar aspek pengetahuan, tetapi membentuk karakter adaptif dan inovatif. Nilai keterbukaan terhadap budaya lain mendorong siswa untuk berpikir kritis dan toleran, sedangkan semangat gotong royong dan kemandirian ekonomi relevan dalam konteks pembangunan nasional dan ekonomi. Pengetahuan lokal seperti navigasi tradisional dan manajemen sumber daya laut menjadi modal dalam menciptakan inovasi berbasis budaya sekaligus upaya pelestarian lingkungan (Syafri et al., 2021).

Sejumlah artefak dan bukti arkeologis di berbagai wilayah (Jambi, Sumatera Selatan, hingga Jawa Tengah) memperkuat legitimasi historis tradisi maritim bangsa Indonesia. Temuan di situs permukiman pesisir, benda perdagangan, maupun gambar perahu pada batu cadas menunjukkan jejak panjang interaksi maritim dan ekspansi budaya bahari sejak masa lampau (Rahmawati et al., n.d.). Relief di Candi Borobudur bahkan secara detail menggambarkan kapal layar dan aktivitas niaga laut, menandai pentingnya pelayaran dalam pembangunan sosial-ekonomi. Sriwijaya, sebagai contoh, mampu mengukir kejayaan di Asia Tenggara melalui penguasaan maritim Nusantara, sementara kerajaan-kerajaan lain seperti Majapahit juga memperkuat pengaruhnya lewat armada laut dan perdagangan rempah.

Sayangnya, berbagai survei dan penelitian pendidikan masih menemukan keterbatasan pengetahuan siswa terhadap sejarah maritim dan rendahnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam buku ajar maupun proses pembelajaran (Susanto et al., 2022). Dominasi narasi politik menyebabkan minimnya konten sejarah maritim, sementara pengetahuan siswa mengenai posisi strategis Indonesia dalam konstelasi global juga terbatas. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan penguasaan materi sejarah bahari pada guru, minimnya sumber pembelajaran yang relevan, serta keterbatasan inovasi dalam implementasi kurikulum.

Berbagai alternatif solusi telah diajukan untuk mengatasi permasalahan ini, seperti penambahan konten maritim dalam buku ajar, pengembangan modul pembelajaran tematik, dan pelatihan guru sejarah berbasis sejarah maritim (Khoeriyah & Mawardi, 2018). Pendekatan multidisipliner yang menghubungkan nilai maritim dengan geografi, ekonomi, hingga seni budaya juga dipandang efektif. Project-based learning yang melibatkan siswa dalam eksplorasi aktual isu kemaritiman di lingkungan sekitar serta pemanfaatan digital learning merupakan strategi integratif yang dapat meningkatkan awareness dan kompetensi siswa (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022).

Solusi utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengintegrasian nilai historis tradisi maritim ke dalam kurikulum pendidikan sejarah melalui pendekatan kontekstual dan penguatan karakter bangsa. Implementasi solusi ini menuntut dukungan kolaboratif dari berbagai aktor: pemerintah dalam pengembangan kebijakan dan regulasi pendukung, institusi pendidikan dalam

inovasi kurikulum, guru sebagai pelaku utama di kelas, serta masyarakat sebagai penjaga dan pelestari nilai budaya lokal (David et al., 2024). Pemberdayaan guru, penyediaan sumber belajar berbasis teknologi, dan penguatan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai maritim dalam pendidikan sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat integrasi nilai maritim dalam kurikulum sejarah, mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta menawarkan solusi strategis yang aplikatif untuk memperkuat narasi sejarah maritim dalam pendidikan Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan sejarah berbasis lokalitas maritim dan memperkuat landasan penguatan identitas budaya bangsa. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi strategis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan tentang pentingnya narasi kemaritiman sebagai fondasi pembangunan bangsa masa depan yang berdaulat dan berdaya saing di era globalisasi.

Dengan demikian, penguatan narasi kemaritiman dalam pendidikan sejarah adalah investasi jangka panjang. Indonesia harus mampu membangun generasi muda yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik tetapi juga memiliki kesadaran historis dan rasa bangga atas identitas maritim bangsanya. Strategi ini akan menjadi pondasi kokoh bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan global dan mewujudkan cita-cita sebagai poros maritim dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai maritim dalam kurikulum pendidikan sejarah Indonesia. Data utama dalam penelitian ini berupa dokumen dan sumber tertulis yang relevan, seperti kurikulum nasional (Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka), buku ajar sejarah tingkat sekolah menengah, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur tentang pendidikan sejarah dan kemaritiman Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan topik penelitian, baik melalui repositori digital, perpustakaan, maupun database jurnal nasional dan internasional. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kelengkapan informasinya terhadap isu integrasi nilai maritim dalam pendidikan sejarah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yakni mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi dokumen untuk menemukan pola-pola integrasi nilai maritim dalam struktur kurikulum, materi buku ajar, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Analisis juga dilakukan secara komparatif antara kurikulum dan praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh gambaran tantangan, peluang, serta rekomendasi implementatif.

Hasil dari proses analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran kritis dan komprehensif terkait kondisi aktual integrasi nilai maritim dalam kurikulum sejarah di Indonesia, sekaligus merumuskan alternatif solusi dan langkah strategis yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat pendidikan sejarah berbasis maritim.

Langkah-Langkah Penelitian
Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang mencakup tiga fokus utama: (1) temuan terkait kurikulum sejarah saat ini, (2) nilai-nilai maritim yang teridentifikasi dalam buku ajar, dan (3) upaya integrasi serta analisis nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah. Untuk memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis mengenai keterkaitan antara ketiga aspek tersebut, berikut disajikan diagram alur sebagai visualisasi hubungan antara temuan utama, tantangan aktual, serta rekomendasi penguatan pembelajaran berbasis nilai maritim:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Temuan Kurikulum Sejarah Saat Ini

Aspek	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)
Orientasi dan Pendekatan Umum	Dirancang dengan struktur yang lebih sistematis, menitikberatkan pada penyampaian materi yang menyeluruh serta penguasaan pengetahuan kognitif dan keterampilan akademik siswa.	Fleksibel, berpusat pada siswa, adaptif terhadap konteks lokal dan kebutuhan masa kini.
Ciri Pembelajaran	Lebih berfokus pada penyampaian materi secara kronologis dan terpadu dalam satuan waktu tertentu.	Menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berbasis proyek (Project Based Learning).
Tujuan Utama	Menanamkan pemahaman konsep, kronologi peristiwa sejarah, serta	Mengembangkan karakter, berpikir kritis, kolaboratif, dan kemampuan memecahkan

	nasionalisme dan jati diri bangsa.	masalah nyata.
Struktur Mata Pelajaran Sejarah	Sejarah diajarkan terpisah dari rumpun IPS lainnya sebagai mata pelajaran wajib.	Fase E (kelas X): sejarah diajarkan secara integratif dalam rumpun IPS bersama Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Fase F (kelas XI–XII): sejarah kembali diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.
Tujuan Umum dan Ruang Lingkup Materi	Berfokus pada pembentukan peserta didik yang berkarakter dan memiliki pemahaman sejarah yang baik. Materi bersifat nasional dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan.	Sama-sama bertujuan membentuk peserta didik berkarakter dan sadar jati diri bangsa, namun lebih menekankan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta pemahaman kontekstual terhadap sejarah. Materi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa, menjadikan pembelajaran sejarah lebih relevan dan bermakna.

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Dua kurikulum utama yang saat ini digunakan, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menawarkan pendekatan dan orientasi pembelajaran yang berbeda. Kurikulum 2013 dirancang dengan struktur yang lebih sistematis, menitikberatkan pada penyampaian materi yang menyeluruh serta penguasaan pengetahuan kognitif dan keterampilan akademik siswa (Martatiana et al., 2023). Kurikulum ini masih mempertahankan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, di mana proses belajar-mengajar lebih banyak berfokus pada pemberian materi dalam urutan kronologis dan terpadu dalam satuan waktu tertentu, serta menggunakan sistem penilaian yang bersifat akademis. Penilaian yang diterapkan umumnya mengukur aspek kognitif siswa, seperti pemahaman konsep dan perolehan pengetahuan faktual.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini yang semakin beragam. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan adaptif terhadap konteks lokal. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih terbuka dan variatif, menggabungkan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler seperti proyek-proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sistem penilaiannya pun tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga menilai dimensi non-akademik, seperti keterampilan sosial, sikap, dan karakter peserta didik (Albirru, 2023). Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan memungkinkan interaksi yang lebih luas antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks mata pelajaran sejarah, perbedaan penerapan kedua kurikulum cukup nyata. Kurikulum 2013 menempatkan sejarah sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan secara terpisah dari rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lainnya. Tujuannya adalah memperkuat pemahaman siswa terhadap kronologi peristiwa sejarah, fakta-fakta utama, serta penanaman nasionalisme dan jati diri bangsa melalui pemahaman sejarah bangsa (Ayundasari, 2022). Kurikulum Merdeka, terutama pada Fase E (kelas X), menerapkan model integratif di mana sejarah diajarkan dalam satu

rumpun bersama Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi sebagai bagian dari pelajaran IPS. Pendekatan ini memberi kesempatan pada siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu sosial, membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peristiwa sejarah dalam berbagai konteks. Namun, pada Fase F (kelas XI dan XII), sejarah kembali diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, dengan penekanan terhadap pendalaman substansi dan keterampilan analisis historis.

Secara umum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang sama: membentuk peserta didik yang berkarakter, sadar akan jati diri bangsa, serta memiliki pemahaman sejarah yang baik. Akan tetapi, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemahaman kontekstual terhadap peristiwa sejarah. Peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal fakta, namun mampu menganalisis, mengaitkan, serta menginterpretasikan peristiwa sejarah dalam konteks kehidupan masa kini. Dari segi ruang lingkup materi, kedua kurikulum memuat topik-topik yang relatif serupa, namun Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan lebih besar kepada pendidik untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih relevan, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik, sekaligus memperkuat rasa identitas kedaerahan dan kebangsaan.

Nilai Maritim dalam Buku Ajar

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, asesmen pada mata pelajaran sejarah kini menekankan pendekatan holistik yang tidak terbatas pada aspek kognitif, namun juga pada aspek non-kognitif seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penilaian yang holistik ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menguasai pengetahuan sejarah, tetapi juga kompeten dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk kehidupannya masa kini dan masa depan (Budiono & Hatip, 2023). Meski demikian, muatan sejarah maritim dalam kurikulum dan buku ajar di Indonesia masih sangat terbatas dan belum menjadi perhatian utama. Padahal, Indonesia merupakan negeri kepulauan yang memiliki sejarah panjang sebagai negara maritim. Materi sejarah maritim sering kali hanya tampil sebagai subtema kecil, dan sejauh ini belum disampaikan secara komprehensif. Hal ini memperlihatkan pentingnya penguatan konten sejarah maritim pada kurikulum sejarah untuk menumbuhkan kesadaran pelajar mengenai arti penting laut dan budaya kemaritiman sebagai pilar identitas bangsa Indonesia.

Ada beberapa permasalahan utama terkait minimnya sejarah maritim dalam kurikulum sejarah sekolah. Pertama, materi sejarah maritim umumnya hanya menjadi pelengkap dari keseluruhan bab mata pelajaran sejarah, sehingga cakupannya sangat terbatas dan sering terabaikan. Kedua, pembahasan sejarah maritim lebih sering berfokus pada kejayaan kerajaan maritim besar seperti Sriwijaya dan Majapahit. Sementara itu, aspek kehidupan masyarakat pesisir, peran nelayan dan pelaut, dinamika perdagangan antarpulau, serta keberagaman budaya bahari kurang mendapat porsi yang memadai. Ketiga, selama ini belum diterapkan pendekatan holistik pada pembelajaran sejarah maritim. Banyak sekolah yang masih menitikberatkan pada aspek politik dan ekonomi, padahal kehidupan maritim juga sarat dengan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan yang sama pentingnya untuk dikenalkan kepada pelajar sejak dini (Wasino, 2017).

Pendidikan sejarah maritim sebenarnya dapat menjadi sarana penting dalam penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Nilai seperti keberanian, kerja keras, ketangguhan, adaptasi, dan kecintaan pada laut sudah sejak dahulu menjadi identitas masyarakat Nusantara. Model pembelajaran sejarah maritim yang baik mestinya melibatkan siswa secara aktif dengan penelitian kecil, diskusi tentang kasus dunia nyata di bidang kemaritiman atau pelaksanaan kunjungan ke wilayah pesisir. Interaksi aktif seperti itu akan membangun pengetahuan dan pengalaman kontekstual siswa. Dengan

demikian, mereka tidak hanya hafal pada kisah kejayaan masa lalu, tetapi juga paham potensi dan tantangan dari status bangsa Indonesia sebagai negeri maritim. Pada akhirnya, penguasaan dan penghayatan materi sejarah maritim dapat menumbuhkan nasionalisme, kebanggaan, dan cinta tanah air di tengah kompleksitas dunia modern.

Nilai keterbukaan merupakan inti dari budaya maritim dan telah menjadi landasan utama berkembangnya interaksi budaya di Nusantara. Sejarah telah membuktikan bahwa jalur laut telah menjadi penghubung utama pertukaran budaya, gagasan, teknologi, agama, dan adat istiadat dari berbagai penjuru dunia. Jalur perdagangan laut di Nusantara telah lama berfungsi bukan hanya sebagai saluran keluar masuk barang, tetapi juga sebagai media penyebaran budaya dan pengetahuan. Pelayaran dan perdagangan maritim tidak hanya memungkinkan pertukaran barang, namun juga transfer nilai-nilai, ide, dan praktik budaya. Keterbukaan dalam konteks ini berarti adanya kesiapan menerima pengaruh dari luar serta kesediaan untuk berbagi pengetahuan kepada orang laama Islam ke Indonesia misalnya banyak dipengaruhi oleh perdagangan maritim yang mempertemukan masyarakat Nusantara dengan pedagang-pedagang dari Timur Tengah dan Asia. Pengenalan dan penguatan nilai keterbukaan melalui pembelajaran sejarah maritim menjadi sangat penting agar generasi Indonesia siap membangun masyarakat yang inklusif, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global (Dhita & Pahlevi, 2023).

Selain keterbukaan, semangat gotong royong dan solidaritas merupakan nilai utama yang terpatrit dalam kehidupan masyarakat pesisir dan pelaut di Indonesia. Nilai gotong royong mewujudkan dalam berbagai aktivitas kemaritiman, seperti persiapan melaut, perawatan kapal, hingga pemasaran hasil tangkapan. Mempersiapkan alat tangkap atau bekerja bersama di pelabuhan merupakan bentuk solidaritas yang telah menjadi budaya turun-temurun. Gotong royong juga tampak ketika para nelayan bahu membahu dalam menghadapi cuaca buruk, gangguan di tengah pelayaran, bahkan saat kembali ke daratan dan memasarkan hasil tangkapan secara bersama-sama. Ini merupakan manifestasi semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan mencapai kesejahteraan hidup di wilayah pesisir (Aditomo, 2013).

Tradisi seperti sedekah laut menjadi bukti nyata dari pengamalan nilai gotong royong dan solidaritas dalam budaya maritim Indonesia. Seluruh warga pesisir bersama-sama mengadakan ritual doa bersama untuk keselamatan dan kelestarian laut. Nilai-nilai ini sangat berperan bukan hanya untuk memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat, tetapi juga dalam mempertahankan warisan budaya lokal, melestarikan lingkungan, dan menjaga kesinambungan generasi. Dalam konteks ekonomi, solidaritas dan gotong royong berperan meningkatkan efisiensi kerja, memperkuat jejaring sosial, melahirkan rasa kepemilikan bersama terhadap sumber daya, sekaligus menumbuhkan jiwa sosial yang menjadi pondasi bagi keberlanjutan ekonomi pesisir.

Sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau, Indonesia memiliki potensi dan warisan maritim yang luar biasa. Sejarah panjang pelayaran, perdagangan antarpulau, serta kontak dengan bangsa-bangsa lain melalui jalur rempah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Budaya maritim tercermin dalam karya seni, tradisi lokal, dan cerita rakyat yang berhubungan erat dengan laut. Dalam era modern, upaya penguatan identitas bangsa pelaut sangatlah penting, karena dapat membangkitkan semangat cinta tanah air, kemandirian, dan daya saing bangsa secara global (Wasino, 2017).

Namun demikian, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peningkatan pendidikan dan pelatihan di bidang kemaritiman. Peningkatan kualitas pendidikan di bidang pelayaran, perikanan, kelautan, dan industri terkait akan menghasilkan sumber daya manusia yang andal dan mampu bersaing di tataran internasional. Jalur rempah yang sejak dahulu menjadi penghubung antara Timur dan Barat bukan sekadar catatan sejarah, tetapi potensi strategis bagi Indonesia jika mampu

mengembangkan jalur rempah sebagai pilar industri pariwisata bahari, perdagangan rempah, dan pembangunan sektor ekonomi kreatif yang bersumber pada potensi laut.

Diplomasi maritim yang kuat sangat dibutuhkan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai poros maritim dunia. Penguatan keamanan maritim, pengembangan infrastruktur laut, dan kerja sama internasional akan memperkuat posisi strategis Indonesia di jalur perdagangan dan geopolitik dunia (Nurhayati, Widodo, Said, et al., 2023). Peningkatan investasi pada industri maritim berkelanjutan juga akan menciptakan lapangan kerja, memperkuat pendapatan negara, sekaligus memperkecil ketergantungan ekonomi pada sektor lain. Selain jalur rempah, sektor lain seperti perikanan, energi laut, dan pariwisata bahari juga harus dikembangkan secara bijaksana, dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan pelestarian sumber daya laut.

Pengelolaan sumber daya maritim secara lestari menjadi kunci menjamin masa depan kemaritiman Indonesia untuk generasi mendatang. Dengan memperkuat muatan nilai maritim dalam kurikulum dan buku ajar, Indonesia akan mampu membangun warga negara yang sadar sejarah, mencintai laut dan budaya maritim, serta memiliki daya saing dalam percaturan global.

Integrasi dan Analisis dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah nasional di Indonesia memegang peranan penting dalam membangun karakter bangsa. Sejarah tidak hanya bertujuan menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga harus menjadi media untuk menginternalisasi nilai kebangsaan, memperkuat identitas, menumbuhkan jiwa patriotisme, dan membangun generasi yang berpikir kritis, berwawasan luas, dan bertanggung jawab atas masa depan tanah air (Nurhayati, et al., 2023). Dalam kerangka tersebut, integrasi nilai dan penguatan kemampuan analisis dalam pembelajaran sejarah menjadi instrumen fundamental untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Proses integrasi dalam pembelajaran sejarah berarti mengaitkan secara utuh dan komprehensif berbagai dimensi historis secara lintas tema. Ini mencakup peristiwa, tokoh-tokoh penting, ruang geografis, hingga nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang. Pendekatan integratif mendorong siswa melihat sejarah sebagai suatu jalinan peristiwa yang saling terhubung, tidak terpisah satu sama lain atau berdiri sendiri. Sejarawan dan para pendidik menyebut integrasi sebagai upaya menjembatani antara masa lalu dengan dinamika masyarakat masa kini, sekaligus membuka peluang keterkaitan dengan ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, hingga geografi. Dengan cara pandang integratif, peristiwa sejarah seperti kejayaan Jalur Rempah di Nusantara tidak hanya dilihat dari sudut ekonomi, tetapi perlu diuraikan juga pengaruhnya terhadap struktur sosial, pola migrasi penduduk, identitas budaya, hingga perubahan lanskap politik regional.

Dalam proses pembelajaran sejarah maritim, integrasi nilai maritim menjadi hal yang sangat strategis. Materi sejarah yang baik mendorong peserta didik memahami secara kritis peristiwa pelayaran, perdagangan, interaksi budaya, hingga perkembangan pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Guru patut memperkaya narasi sejarah dengan mengambil contoh kehidupan masyarakat pesisir, jalur migrasi maritim, serta jaringan perdagangan yang mengaitkan Nusantara dengan dunia luar sejak berabad-abad lampau. Sebagai contoh, kisah tentang kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit dapat dikaitkan dengan peran pelaut lokal, tradisi masyarakat nelayan, atau bahkan arkeologi pelabuhan kuno yang menjadi pusat pertukaran budaya dan pengetahuan. Integrasi semacam ini menjadikan sejarah tidak berjarak dari kehidupan siswa, sehingga mereka mampu melihat keterkaitan langsung antara masa lalu dan kondisi masyarakat saat ini.

Selain integrasi, penguatan kemampuan analisis sangat vital untuk membentuk kecakapan berpikir kritis pada siswa. Analisis sejarah berarti siswa tidak lagi hanya menghafal fakta atau urutan peristiwa, melainkan didorong untuk menafsirkan, mengevaluasi, serta memberi penilaian

berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia. Dalam konteks sejarah maritim, siswa misalnya tidak cukup hanya mengetahui bahwa Indonesia merupakan pusat perdagangan rempah dunia atau memahami kejayaan kerajaan-kerajaan maritim, tetapi mereka juga harus mengkaji mengapa dan bagaimana penguasaan jalur laut memengaruhi kemakmuran, hubungan antarbangsa, dan pembentukan identitas bangsa. Analisis dapat dilakukan dengan membandingkan catatan sejarah lokal dan asing, menelaah dampak sosial ekonomi penguasaan jalur laut, serta menginterpretasikan tradisi lisan atau artefak arkeologis yang ditemukan di wilayah pesisir (Indriana et al., 2023).

Pendekatan integratif dan analitis dalam pendidikan sejarah jelas selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pertama, integrasi elemen sejarah menghasilkan pemahaman mendalam tentang proses terbentuknya bangsa melalui interaksi serta akulturasi budaya, perjuangan politik, dan perubahan sosial. Kedua, penekanan pada analisis sejarah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa—seperti solidaritas, keberanian, dan keadilan—yang sangat penting untuk memperkuat rasa cinta tanah air. Ketiga, keterampilan berpikir kritis yang diasah dari pembelajaran sejarah membentuk pribadi siswa yang aktif, peka terhadap isu sosial politik kekinian, dan mampu mengambil keputusan bijaksana berdasarkan pelajaran historis (Budiono & Hatip, 2023).

Walaupun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik integrasi dan analisis dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya narasi maritim dalam buku ajar sejarah. Padahal Indonesia adalah negara kepulauan dengan warisan maritim yang luar biasa. Materi sejarah masih terlalu fokus pada narasi politik, peristiwa peperangan, atau tokoh nasional, sedangkan narasi maritim sebagai kekuatan utama pembentukan peradaban bangsa belum diangkat secara optimal. Akibatnya, banyak siswa yang kurang sadar bahwa laut merupakan jalur utama pertukaran budaya, perdagangan, sekaligus medan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Kesadaran kolektif akan pentingnya laut dalam perjalanan bangsa menjadi terputus, dan identitas kebangsaan Indonesia sebagai negara bahari menjadi bias.

Untuk mengatasi hal ini, langkah strategis perlu dilakukan agar integrasi nilai dan penguatan analisis dalam sejarah benar-benar berdampak pada internalisasi kesadaran maritim. Pengembangan materi ajar kontekstual yang mengangkat sejarah pelabuhan tradisional seperti Barus, Banten, atau Ternate, serta aktivitas pelayaran suku-suku pelaut hebat seperti Bugis, Makassar, dan Bajo sangatlah penting. Materi lokal semacam ini akan lebih relevan dan mengena bagi siswa, mengingatkan mereka bahwa sejarah bangsanya terkait erat dengan jati diri daerah dan keluarganya sendiri.

Kemudian, metode pembelajaran yang efektif adalah dengan melibatkan siswa dalam penggalian dan analisis sumber sejarah lokal. Siswa dapat diajak menelusuri naskah kuno, tradisi lisan, peninggalan arkeologis, atau artefak sejarah yang diwariskan di desa pesisir. Mereka juga bisa meneliti ritual sedekah laut, struktur sosial-ekonomi kampung nelayan, atau cerita rakyat maritim yang hidup di komunitas setempat. Dengan demikian, sejarah menjadi ilmu yang hidup, kontekstual, dan mampu membangun kepedulian terhadap kelestarian budaya dan lingkungan maritim yang semakin terancam.

Integrasi nilai maritim pada akhirnya bukan hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menjadikan sejarah sebagai pendorong transformasi sosial. Pendidikan sejarah hendaknya tidak berhenti pada penyampaian fakta, melainkan berperan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa lautan adalah halaman depan bangsa, bukan sekadar latar pinggir. Nilai keterbukaan, gotong royong, solidaritas, serta spirit adaptasi yang tumbuh dari kehidupan pelaut mesti menjadi karakter utama generasi Indonesia (Januardi & Superman, 2024).

Secara konkret, penguatan integrasi nilai kemaritiman dalam pembelajaran sejarah dapat ditempuh melalui beberapa cara. Pertama, pelatihan guru mengenai sejarah maritim dan strategi

pembelajaran lintas tema mesti terus ditingkatkan agar guru mampu menyusun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kedua, buku ajar tematik berbasis lokalitas yang mengangkat narasi pesisir, pelayaran, maupun tradisi kemaritiman perlu diperbanyak, agar siswa memperoleh gambaran sejarah yang lebih utuh dan berwarna. Ketiga, kolaborasi sekolah dengan komunitas, museum bahari, dan lembaga penelitian sejarah akan memperkaya pengalaman belajar siswa melalui studi lapangan dan pendekatan berbasis sumber sejarah. Keempat, pemanfaatan teknologi seperti digitalisasi naskah kuno, dokumentasi audiovisual tradisi maritim, hingga aplikasi peta jalur rempah berbasis daring akan memperkaya sumber belajar sejarah di kelas.

Pada akhirnya, pembelajaran sejarah yang terintegrasi dan analitis akan membekali peserta didik bukan hanya kecakapan akademik, tetapi juga keyakinan diri sebagai bangsa maritim. Model pembelajaran seperti ini mendorong tercapainya generasi yang sadar akan kekuatan dan potensi laut Indonesia, bangga sebagai pewaris tradisi bahari, dan siap menjaga kelestarian serta memanfaatkan samudra untuk kesejahteraan masa depan bangsa.

Simpulan

Integrasi dan analisis dalam pembelajaran sejarah memegang peranan sangat penting dalam membangun identitas nasional, memperkuat kesadaran kebangsaan, dan membentuk karakter generasi muda Indonesia. Pendekatan integratif membuat pembelajaran sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, melainkan juga sebagai proses dinamis yang terhubung erat dengan dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan konteks lokal. Melalui penguatan kemampuan analisis, peserta didik didorong untuk menafsirkan berbagai sumber sejarah secara kritis, membandingkan perspektif, memahami peran strategis Indonesia, dan menarik kesimpulan berbasis bukti. Pembelajaran sejarah pun menjadi sarana latihan berpikir kritis, membangun kecakapan intelektual, kreativitas, dan empati sosial.

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan sejarah nasional adalah masih terbatasnya narasi maritim yang diintegrasikan ke dalam materi ajar. Padahal, narasi kemaritiman ini sangat penting sebagai pintu masuk untuk memahami kompleksitas peradaban Indonesia sebagai negara kepulauan. Penguatan nilai-nilai keterbukaan, gotong royong, solidaritas, dan adaptasi dari kehidupan masyarakat pesisir dan pelaut merupakan kunci utama pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan tradisi bahari.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang terintegrasi dan analitis tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga menciptakan generasi yang sadar akan jatidiri, punya kepedulian terhadap lingkungan dan budaya lokal, serta mampu memandang laut sebagai halaman depan bangsa. Kolaborasi lintas sektor mulai dari pengembangan materi dengan pendekatan lokal, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, hingga keterlibatan komunitas akan memperkuat transformasi pendidikan sejarah yang relevan, menginspirasi, dan berakar kuat pada nilai-nilai kemaritiman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2013). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Akhmad, Amir, Asdi, Arnati, Muhammad Yunus Ali, & Muhammad Syukur. (2020). The Development Prospect of the Pinisi Vessel Industry in the Bulukumba Regency Indonesia. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 12). www.ijicc.net

- Albirru, J. ana. (2023). The Historical Relevance of the Indonesian National Movement in the Merdeka Curriculum. *JURNAL HISTORICA*, 1.
- Ayundasari, L. (2022). IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 16(1). <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1).
- David, M., Nur Adi, P., Romadhoni, D., & Kurnia, R. (2024). Integrasi Pengetahuan Maritim dalam Kurikulum PKn: Pendekatan Multidisipliner untuk Pembangunan Karakter Bangsa. *Pancasila and Civics Education Journal*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Fajri Tsaniati Hasanah. (2020). KARAKTERISTIK WILAYAH DARATAN DAN PERAIRAN DI INDONESIA JURNAL GEOGRAFI. *JURNAL GEOGRAFI*, XX.
- Fauzan, R., Maryuni, Y., Rustamana, A., & Apriyani, P. (2018). WACANA SUBALTERN HISTORY MELALUI CRITICAL PEDAGOGY DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.
- Ghifari, R. A., & Ervina Ahyudanari. (2021). Analisis Transportasi Seaplane terhadap Konektivitas Antar Pulau di Kabupaten Halmahera Selatan. *JURNAL TEKNIK ITS*, 10.
- Indriana, H., Fatchiya, A., Arif Nasution, M., Muhammad Faisal, T., Yasser, M. M., Tebaiy, S., Runtuboi, F., Utomo, B. A., Arif Pambudi, W., & Akbar, H. (2023). KONDISI KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERIKANAN DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN. *Jurnal Perikanan Tropis*, 10(1), 2023. <http://jurnal.utu.ac.id/jptropis>
- Indriani, F., Marlina, S., Yeni, I., & Sari, R. E. (2025). The Influence of Makan Bajamba on the Social Behavior of Children Aged 5–6 Years. *JURNAL PENA PAUD*, 6(1), 99–114. <https://doi.org/10.33369/jpp.v6i1.41593>
- Januardi, A., & Superman. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 689–695. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369>
- Khoeriyah, N., & Mawardi. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. 5(2), 63. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11444>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). ANALISIS KOMPARASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Mufsi Sadzali, A., Emafri, W., Wadhah, A., Nabila Huda, R., Alione Sihite, Y., & Alif Zulkifli, M. (2022). Ragam Flora Fauna Di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Berdasarkan Data Arkeologi. *Journal of Archaeology Research*, 6(2), 67–72.
- Novemy Dhita, A., & Reza Pahlevi, M. (2023). Menelusuri Aspek Maritim Sungai Musi Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Chronologia*, 4(3), 129–139. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11136>
- Nurhayati, E. S., Widodo, Budimann Djoko Said, Pujo Widodo, & Herlina Juni Risma Saragih. (2023). Membangun Paradigma Maritim Melalui Pembelajaran Sejarah Kemaritiman Untuk Mendukung Paradigma Pembangunan Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XI(2). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Nurhayati, E. S., Widodo, Said, B. D., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2023). Membangun Paradigma Maritim Melalui Pembelajaran Sejarah Kemaritiman Untuk Mendukung

- Paradigma Pembangunan Indonesia. *Jurnal Equilibrium*, XI(2). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Qodariyah, A. L., & Rizaldi, M. (2021). Analisis Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik dan Kontekstual. *CHRONOLOGIA*, 2(3), 30–38. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i3.6439>
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (n.d.). *PERAN KELOMPOK NELAYAN DALAM PENINGKATAN TARAF HIDUP MASYARAKAT PESISIR DI LOMBOK* (Vol. 12, Issue 1).
- Rormianto, Yonara, Riduan, Dayu, & Eka. (2021). *Kearifan Lokal Memperkuat Literasi*. <https://www.researchgate.net/publication/382176091>
- Siswanto, H. W. (2018). PENDIDIKAN BUDAYA BAHARI MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 27(2), 204. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.14096>
- Susanto, H., Fatmawati, S., & Fathurrahman, F. (2022). Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2), 228–243. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6632>
- Syafrini, R., Sangkertadi, Rachmat Prijadi, & Valeria Theresia Woy. (2021). Pendekatan Ekokultural pada Model Rancangan Pangkalan Perahu Tanggap Bencana di Kawasan Pesisir Kota Manado. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 411–435. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1850>
- Wasino. (2017). Maritime Content in Indonesian History Education: The Development and Alternative Solution. In *Journal of Maritime Studies and National Integration* (Vol. 1, Issue 2).
- Yasmansyah, & Sesmiarni, Z. (2022). *KONSEP MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA*. <https://jpion.org/index.php/jpi29https://jpion.org/index.php/jpi>